



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya

Aid Fitriyana Hidayat, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Hidayat, A. F., Mamlukah, M., Iswarawanti, D. N., Suparman, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di MAN 2 Tasikmalaya 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 1-9.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1085>

History

Received: 9 April 2024

Accepted: 5 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Aid Fitriyana Hidayat, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;

aidfitriyanahidayat@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan peningkatan perkembangan fisik, mental emosional dan sosial. Pada tahun 2022 kejadian anemia di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 41,2 % dan MAN 2 Tasikmalaya dari 250 orang siswi yang diperiksa terdapat 154 orang siswi menderita anemia atau sebesar 61,6%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya.

Metode: Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan Subjek adalah remaja putri sebanyak 265 orang yang dipilih dengan teknik *proporsional random sampling*, kemudian data dianalisis dengan uji *chi square* dan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p < 0,001$), pola makan ($p = 0,01$), status gizi ($p = 0,040$), siklus menstruasi ($p = 0,004$) dengan kejadian anemia pada remaja putri, tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan orang tua ($p = 0,170$) dan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ($p = 0,778$).

Kesimpulan: Pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya dengan nilai OR = 3,913 yang artinya remaja putri dengan pengetahuan kurang baik beresiko 3,913 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang pengetahuannya baik.

Kata Kunci: Anemia, pengetahuan, remaja putri

ABSTRACT

Background: Teenagehood is a transitional period from childhood to adulthood marked by increased physical, mental, emotional, and social development. In 2022, the prevalence of anemia in Tasikmalaya Regency was 41.2%, and at MAN 2 Tasikmalaya, out of 250 examined female students, 154 were found to suffer from anemia, which accounts for 61.6%. The aim of this research is to determine the factors associated with the occurrence of anemia in adolescent girls at MAN 2 Tasikmalaya. **Method:** This study is correlational with a cross-sectional approach. The subjects were 265 adolescent girls selected using proportional random sampling technique. The data were then analyzed using chi-square test and logistic regression. **Result:** The bivariate test results showed significant relationships between knowledge ($p < 0.001$), dietary patterns ($p = 0.01$), nutritional status ($p = 0.040$), menstrual cycle ($p = 0.004$), and the occurrence of anemia in adolescent girls. There was no significant relationship between parental income ($p = 0.170$) and Iron Supplementation Tablets (IST) consumption ($p = 0.778$). **Conclusion:** Knowledge was identified as the dominant factor significantly associated with the occurrence of anemia in adolescent girls at MAN 2 Tasikmalaya, with an OR value of 3.913, meaning that adolescent girls with poor knowledge are at 3.913 times higher risk of experiencing anemia compared to those with good knowledge.

Keyword : Adolescent girls, anemia, knowledge

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu tahap atau masa peralihan, dimana masa peralihan ini tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu. Pada masa ini individu mengalami periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan peningkatan perkembangan fisik, mental emosional dan sosial (Junita & Wulansari, 2021; Marwoko, 2019).

Salah satu kelanjutan dari permasalahan gizi yang banyak terjadi pada remaja adalah anemia. Anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang perlu menjadi perhatian. Anemia merupakan salah satu penyakit yang cukup sering terjadi di seluruh dunia dan sering dijumpai terutama di negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia (Agustin & Angraini, 2021; Budiarti et al., 2021).

Di Indonesia, berdasarkan data Riset dan Kesehatan Dasar (2018) diketahui prevalensi anemia pada remaja terjadi sebesar 32% yang artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia dan diketahui terjadi peningkatan prevalensi kejadian anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu dari 6,9 % menjadi 18,4% dan 32,0% (Kemenkes RI, 2018). Adapun di Jawa Barat berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat diketahui angka kejadian anemia yang menyerang remaja putri mencapai 41,5% (Dinkes Jawa Barat, 2020). Di Kabupaten Tasikmalaya, berdasarkan hasil skrining anemia pada remaja putri (kelas 7 dan 10) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 diperoleh data bahwa sebanyak 41,2 % remaja putri mengalami anemia dan Kecamatan Singaparna merupakan salah satu kecamatan yang berada pada 5 besar terjadinya anemia remaja putri yaitu sebesar 55,12% setelah Kec. Salopa, Kec. Cineam, Kec. Jatiwaras dan kec. Sukarame (Dinas Kesehatan Kab. Tasikmalaya, 2022).

Beberapa hal dapat menyebabkan terjadinya anemia seperti kekurangan pengetahuan tentang anemia, kekurangan zat besi, vitamin B12 dan vitamin A. Selain itu, peradangan akut dan kronis, infeksi parasit, kelainan bawaan yang mempengaruhi sintesis hemoglobin, kekurangan produksi sel darah merah juga dapat menjadi penyebab anemia. Adapun penyebab anemia tersering adalah defisiensi zat-zat nutrisi. Penyebab mendasar anemia nutrisi meliputi asupan yang tidak cukup, absorpsi yang tidak kuat, bertambahnya zat gizi yang hilang serta kebutuhan yang berlebihan. Beberapa dampak langsung yang terjadi karena anemia adalah sering mengeluh pusing dan mata yang berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi lebih pucat, lesu, lemah, letih, lelah dan lunglai dan juga dapat berdampak jangka Panjang (Apriyanti, 2019; Marfiah et al., 2023).

Berdasarkan hasil skrining anemia diketahui bahwa MAN 2 Tasikmalaya berada dalam 10 besar terjadinya anemia di Kecamatan Singaparna dan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Tinewati, dari 250 orang siswi kelas 10 yang diperiksa, terdapat 154 orang siswi menderita anemia atau sebesar 61,6%.

Dampak dari anemia pada remaja putri yaitu : penurunan imunitas, gangguan konsentrasi, penurunan prestasi belajar, mengganggu kebugaran dan produktivitas, memperbesar resiko kematian saat melahirkan, menjadi salah satu penyebab bayi lahir prematur, berat bayi yang cenderung rendah (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas (pengetahuan, pola makan, status gizi, siklus menstruasi,

konsumsi Tablet Tambah Darah dan pendapatan orang tua) dan variabel bebas (kejadian anemia pada remaja putri). Subjek adalah 265 orang remaja putri yang dipilih

dengan teknik *proporsional random sampling*, kemudian data dianalisis dengan uji *chi square* dan uji regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan		
	Kurang Baik	81	30,6
	Baik	184	69,4
2.	Pola Makan		
	Kurang Baik	138	52,1
	Baik	127	47,9
3.	Status Gizi		
	Normal	47	17,7
	Berat Badan Lebih	188	70,9
	Obesitas	30	11,3
4.	Siklus Menstruasi		
	Tidak Teratur	92	34,7
	Teratur	173	65,3
5.	Pendapatan Orang Tua		
	< 2.200.000,-	53	20
	≥ 2.200.000,-	212	80
6.	Konsumsi TTD		
	Tidak Dikonsumsi	185	69,8
	Tidak Rutin	68	25,7
	Rutin	12	4,5
7.	Kejadian Anemia		
	Anemia	37	14
	Tidak Anemia	228	86
	Jumlah	265	100

Berdasarkan tabel 5.1 maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (69,4%), dan sebagian kecil berpengetahuan kurang baik (30,6%). Sebagian besar responden berpola makan kurang baik (52,1%), dan sebagian kecil berpola makan baik (47,9%). Sebagian besar responden memiliki status gizi berat badan lebih (70,9%), dan sangat sedikit responden yang obesitas (11,3%). Sebagian besar responden memiliki siklus menstruasi teratur (65,3%), dan sebagian

kecil memiliki siklus menstruasi tidak teratur (34,7%). Hampir seluruh responden memiliki orang tua yang berpendapatan ≥ 2.200.00,- (80%) dan sangat sedikit responden yang memiliki orang tua berpendapatan < 2.200.000 (20%). Sebagian besar responden tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (69,8%), dan sedikit responden yang rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah satu tablet setiap minggu (4,5%). Hampir seluruh responden tidak anemia (86%), dan sangat sedikit responden yang anemia (14%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Kejadian Anemia				Total		P Value	OR
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Pengetahuan								
	Kurang Baik	22	27,2	59	72,8	81	100	0,000	4,201
Baik	15	8,2	169	91,8	184	100			
2	Pola Makan								
	Kurang Baik	27	19,6	111	80,4	138	100	0,010	2,846
Baik	10	7,9	117	92,1	127	100			
3	Status Gizi								
	Normal	12	25,5	35	74,5	48	100	0,040	-
	BB Lebih	22	11,7	166	88,3	187	100		
Obesitas	3	10	27	90	30	100			
4	Siklus Menstruasi								
	Tidak Teratur	21	22,8	71	77,2	91	100	0,004	2,902
Teratur	16	9,2	157	90,8	173	100			
5	Pendapatan Orang Tua								
	Dibawah UMR	11	20,8	42	79,2	53	100	0,170	-
Diatas UMR	26	12,3	186	87,7	212	100			
6	Konsumsi TTD								
	Tidak Dikonsumsi	24	13	161	87	185	100	0,778	-
	Tidak Rutin	11	16,2	57	83,8	68	100		
Rutin	2	16,7	10	83,3	12	100			
Total		37	14	228	86	265	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden dengan pengetahuan baik (91,8%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$. Hampir seluruh responden memiliki status gizi obesitas (90%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai p

$= 0,040$. Hampir seluruh responden memiliki status gizi obesitas (90%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,040$. Hampir seluruh responden yang memiliki siklus menstruasi teratur (90,8%) dengan kategori tidak anemia, hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004$.

Tabel 3. Analisis multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pengetahuan	1.364	.407	11.256	1	.001	3.913
Pola Makan	.737	.428	2.973	1	.085	2.091
Siklus Menstruasi	.934	.383	5.937	1	.015	2.545
Status Gizi	.928	.369	6.342	1	.012	2.531
Constant	-4.551	1.205	14.268	1	.000	.011

Hasil uji regresi logistik, penentuan variabel bebas yang paling dominan dapat dilihat dari nilai $\text{Exp (B)}/\text{odd ratio}$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan responden dengan $\text{OR}=3,913$ merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ dan $\text{OR} = 4,201$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023,

selanjutnya remaja dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko 4,2 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia ($p=0,048$), Remaja dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 2,3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik ($OR=2,331$; 95% $CI:1,080-5,027$) (Martini, 2015). Namun Penelitian tidak sejalan yang dilakukan oleh Desi Fadia Syabani Ridwan (2023) yang menunjukkan nilai p -value 0,558 pada variabel pengetahuan gizi, sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p > 0,05$) (Syabani Ridwan & Suryaalamshah, 2023).

Kurangnya pengetahuan mengenai anemia pada individu mengenai anemia, tanda-tanda, dampak serta pencegahannya dapat mengakibatkan individu mengonsumsi makanan dengan zat besi yang sedikit sehingga asupan zat besi yang dibutuhkan individu tidak terpenuhi. Individu yang memiliki pengetahuan tentang anemia akan memiliki gambaran mengenai perilaku pencegahan anemia yang perlu dilakukan (Putra et al., 2019).

Berdasarkan data pada tabel 2 dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang pengetahuannya rendah akan memiliki resiko lebih besar untuk mengalami anemia dari pada yang berpengetahuan baik, dan remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya yang berpengetahuan baik lebih sedikit yang mengalami anemia dari pada yang berpengetahuan rendah.

2. Pola Makan

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,010$ dan $OR = 2,846$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023, selanjutnya remaja dengan pola makan yang kurang baik mempunyai risiko 2,8 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola makan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola makan terhadap kejadian anemia (Fitriyani et al., 2023). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satyagraha (2020) hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,104$ dengan kesimpulan penelitian tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri (Satyagraha et al., 2020).

Pola makan merupakan kebiasaan yaitu dengan jumlah, jenis dan frekuensi atau bermacam-macam makanan. Dalam menentukan konsumsi pola makan harus mengutamakan nilai gizi yang cukup. Pola makan merupakan makanan yang tersusun meliputi dari jumlah, jenis bahan makanan, yang biasa dikonsumsi pada saat tertentu. Pola makan yang benar adalah makanan pokok, lauk-pauk, buah-buahan dan sayur-sayuran, serta dikonsumsi secukupnya dan tidak berlebihan (Aisyah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pola makan ada hubungannya dengan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang mempunyai pola makan kurang baik akan memiliki resiko lebih besar untuk mengalami anemia dari pada yang mempunyai pola makan baik. Remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya yang mempunyai pola makan baik lebih sedikit yang mengalami anemia dari pada yang mempunyai pola makan baik.

3. Status Gizi

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,040$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Sejalan dengan penelitian Siti dan Ega (2021) dengan diperoleh p -value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan (Nurjannah & Putri, 2021). Namun berbeda dengan hasil penelitian Dea Indartanti (2014) diperoleh hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara status gizi

dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p > 0,05$) (Dea & Apoina, 2014).

Status gizi adalah ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat dalam tubuh. Status gizi remaja dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal, berat badan lebih dan obesitas (Kemenkes RI, 2020).

Status gizi remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya yaitu normal, berat badan lebih dan obesitas sehingga peneliti berasumsi dari hasil penelitian ini bahwa status gizi normal lebih sedikit yang tidak mengalami anemia dari pada yang status gizi berat badan lebih dan yang status gizi berat badan lebih, lebih sedikit yang tidak mengalami anemia dari pada yang status gizi obesitas.

4. Siklus Menstruasi

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,004$ dan $OR = 2,902$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023, selanjutnya remaja dengan siklus menstruasi yang tidak teratur mempunyai risiko 2,8 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja dengan siklus menstruasi teratur.

Sejalan dengan penelitian Sari et al., (2023) diperoleh hasil uji-square didapatkan $p = 0,009$ berarti ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi secara parsial dengan kejadian anemia pada siswi SMA Pembina (Sari et al., 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Cholifah, dkk (2020) hasilnya tidak sejalan dengan diperoleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p sebesar $0,749 > (\alpha = 0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia (Cholifah et al., 2020).

Siklus menstruasi berpengaruh pada kejadian anemia karena remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya yang membuat kadar haemoglobin mulai menurun dan menyebabkan terjadinya anemia. Siklus menstruasi remaja putri di

MAN 2 Tasikmalaya yaitu tidak teratur dan teratur sehingga peneliti berasumsi dari hasil penelitian ini bahwa remaja putri yang mengalami siklus menstruasi teratur lebih banyak yang tidak mengalami anemia dari pada remaja putri yang mengalami siklus menstruasi tidak teratur.

5. Pendapatan Orang Tua

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,170$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2018) dengan hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan besarnya nilai p adalah $0,351 (\alpha > 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (Dwihestie, 2018). Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan Yeni Indrawatiningsih (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sidomakmur Wilayah Puskesmas Gumawang Kabupaten Oku Timur Tahun 2020 ($p = 0,012$) (Indrawatiningsih et al., 2021).

Secara teori pendapatan orang tua/keluarga dapat meningkatkan daya beli makanan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih bagus untuk keluarga. Hal tersebut berarti semakin tinggi pendapatan keluarga semakin baik pula kuantitas dan kualitas konsumsi makanan bergizi yang tersedia untuk keluarga. Dengan demikian akan mempengaruhi status kesehatan setiap orang dalam keluarga, khususnya pada masa remaja yang sangat membutuhkan asupan makanan yang bergizi.

6. Konsumsi Tablet Tambah Darah

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,778$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viana Fauzia (2023) dengan diperoleh nilai p sebesar 1,000. Nilai ini menunjukkan tidak ada hubungan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kejadian anemia (Fauzia Nuraina & Sulistyoningsih, 2023). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian di SMK NU Ungaran berdasarkan hasil uji *Chi-square* menggunakan *Continuity Correction* diperoleh $p = 0,001$ dengan nilai OR 6,96 maka dapat disimpulkan bahwa nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan secara signifikan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia (Utami, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Tasikmalaya peneliti berasumsi bahwa hampir seluruh responden yang tidak mengkonsumsi TTD, tidak rutin mengkonsumsi TTD dan rutin mengkonsumsi TTD tidak mengalami anemia.

7. Faktor Dominan Yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023 dimana nilai p hasil uji regresi logistik adalah 0,001 dengan nilai OR sebanyak 3.913 yang dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik 3.913 kali berisiko mengalami anemia dibandingkan dengan yang pengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Sintha (2019) dengan didapatkan pengetahuan merupakan faktor dominan terhadap anemia remaja putri dan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai anemia berisiko 3,3 kali dibandingkan yang pengetahuan baik (Simanungkalit & Simarmata, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan adalah penelitian Mahmut Jaelani (2017) menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bahwa status gizi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri dengan peluang 6,33 kali pada remaja putri dengan status gizi kategori tidak normal (Jaelani et al., 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan dapat terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia diantaranya adalah indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Pengetahuan merupakan hal yang mendasari perilaku (Notoatmodjo, 2017). Individu dengan pengetahuan yang kurang baik cenderung kurang memahami atau tidak menerima informasi yang menyeluruh. Dimana, pengetahuan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi perilakunya, misalnya perilaku terhadap pencegahan anemia. Pengetahuan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan pada individu (Pangaribuan et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, pola makan, status gizi, siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri, dan tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua, konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri, selanjutnya variabel pengetahuan menjadi factor dominan yang yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya 2023.

Saran

Remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan perubahan perilaku dengan mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kesehatan yang diselenggarakan di sekolah.

Daftar Pustaka

Agustin, K., & Anggraini, Y. A. (2021). Study Analisis Peran Kader Terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar Dan Booster Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Stethoscope*, 1(2). <https://doi.org/10.54877/stethoscope.v1i2.815>.

- Aisyah. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Konsumsi Makanan Berserat pada Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Pendidikan Teknik Boga*, 1.
- Apriyanti, F. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Sman 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(2).
- Budiarti, A., Anik, S., & Wirani, N. P. G. (2021). Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.246>.
- Cholifah, N., Rusnoto, R., Himawan, R., & Trisnawati, T. (2020). Hubungan Siklus Menstruasi Dan Indek Massa Tubuh (Imt) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di Smk Islam Jepara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2).
<https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.865>.
- Dea, I., & Apoina, K. (2014). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal of Nutrition College*, 2(2), 33–39. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>.
- Dinas Kesehatan Kab. Tasikmalaya. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021*.
- Dinkes Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Dwihestie, L. K. (2018). Tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, 6(2).
- Fauzia Nuraina, V., & Sulistyoningih, H. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Status Gizi Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Al-Ishlah Singaparna Tahun 2023. *Jurnal Online Universitas Galuh*, 5(2).
- Fitriyani, R., Sipasulta, G. C., & Palin, Y. (2023). Hubungan Perilaku Makan dengan Kejadian Anemia Pada remaja Putri di SMPN 4 Desa Tajur Wilayah Kerja Puskesmas Long Ikis Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(4).
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1).
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>.
- Jaelani, M., Simanjuntak, B. Y., & Yuliantini, E. (2017). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3).
<https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.625>.
- Junita, D., & Wulansari, A. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMA N 12 Kabupaten Merangin. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1).
<https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.148>.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018 Kementerian. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). *7 Dampak Anemia pada Remaja*. Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Marfiah, M., Putri, R., & Yolandia, R. A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2).
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.559>.

- Martini. (2015). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Man 1 Metro. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai, VIII*(1).
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam, 26*(1).
- Moonti, Mutia Agustiani, Nining Rusmianingsih, Aditiya Puspanegara, Merissa Laora Heryanto & Moch. Didik Nugraha (2022). Senam Hipertensi Untuk Penderita Hipertensi. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan, 2*(01), 44–50. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.529>
- Notoatmodjo. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. In *Rineka Cipta*.
- Nurjannah, S. N., & Putri, E. A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care, 1*(02). <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.266>.
- Pangaribuan, B. N., Kurnia, C. P., Ismunarti, D., Wasono, H. A., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Nusri, T. M. (2022). Studi Literatur Tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Malahayati Nursing Journal, 4*(6). <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6366>.
- Putra, R. W. H., Supadi, J., & Wijaningsih, W. (2019). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Anemia Pada Remaja Putri. *JURNAL RISET GIZI, 7*(2). <https://doi.org/10.31983/jrg.v7i2.5220>.
- Sari, I. P., Arif, A., & Anggraini, H. (2023). Hubungan Status Gizi, Siklus Menstruasi, dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Usia 15-16 Tahun di SMA Pembina Palembang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23*(2). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3149>.
- Satyagraha, K., Putera, K., Noor, M. S., & Heriyani, F. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia di SMP Negeri 18 Banjarmasin 2019 / 2020. *Jurnal Homeostatis, 3*(2).
- Simanungkalit, S. F., & Simarmata, O. S. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan, 47*(3). <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1269>.
- Syabani Ridwan, D. F., & Suryaalamah, I. I. (2023). Hubungan Status Gizi dan Pengetahuan Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Triyasa Ujung Berung Bandung. *Muhammadiyah Journal of Midwifery, 4*(1). <https://doi.org/10.24853/myjm.4.1.8-15>.
- Utami, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMK NU Ungaran Tahun 2019. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.